**Kecedasan Emosi Pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya**

**Melakukan Perseligkuhan**

**Nur Fitriyani1, Andreas Agung Kristanto2**

1,2Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

|  |
| --- |
| **Article info ABSTRACT** |
| **Article history:** Received 5 April 2021Revised 19 April 2021Accepted 30 April 2021 |  | The purpose of this research is to find out emotional intelligence in early adult children whose fathers are having an affair. This research uses qualitative research with a case study approach. The study used purposive sampling technique and data collection methods in this study used observation and in-depth interviews, as well as informants related to three subjects whose fathers were having an affair. The results showed emotional intelligence in early adult children whose fathers had an affair, where the three subjects had different emotional intelligence. In the first subject of AT, Has good emotional intelligence in solving problems. In the second subject, FN lacks the ability to socialize but has good emotional intelligence in solving problems. In the third subject, we need emotional support and assertiveness from those around us. Lack of good emotional intelligence in solving problems. |
| **Keywords:**emotional intelligence,infidelity,the impact of the affair |
| **ABSTRAK** |  | **Kata kunci** |
| Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosi pada anak dewasa awal yang ayahnya melakukan perselingkuhan. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian menggunakan teknik Purposif Sampling dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam, serta informan yang terkait dengan tiga subjek yang ayahnya melakukan perselingkuhan. Hasil penelitian menunjukan kecerdasan emosi pada anak dewasa awal yang ayahnya melakuka perselingkuhan, dimana ketiga subjek memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Pada subjek pertama AT, Memiliki kecerdaaan emosi yang baik dalam penyelesaian masalah. Pada subjek kedua FN kurang dalam kemampuan untuk bersosial namun memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam penyelesaian masalah. Pada subjek ketiga, butuh dukungan emosional dan ketegasan dari orang sekitar. Kurang memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam menyelesaikan masalah. | Kecerdasan emosi,perselingkuhan,dampak perselingkuhan |
| **Corresponding Autor :** Andreas Agung Kristanto Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitikUniversitas MulawamanEmail : andreasagungk@gmail.com |  |  |

**PENDAHULUAN**

Perselingkuhan dapat merusak psikologis keluarga, khususnya pasangan dan anak. Perselingkuhan mengakibatkan anak tidak mempercayai pernikahan yang langgeng dan berpikir tidak ada komitmen setia dalam pernikahan. (Adrian dan Rochani, 2010). Menurut vaughan (2010), perselingkuhan merupakan salah satu alasan kebanyakan pasangan suami istri mengunjungi terapis perkawinan, dan dianggap sebaga salah satu penyebab hancurnya sebuah pernikahan, serta salah satu kasus yang paling sulit untuk ditangani. Hal ini juga diperkuat oleh Hawari (2002), yang menyatakan bahwa persentase perselingkuhan di Indonesia (jakarta) di dominasi oleh suami sebesar 90% dan perselingkuhan yang dilakukan oleh istri sebanyak 10%.

Perselingkuhan orang tua memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan anak (Muhajarah, 2016), dampak perselingkuhan tersebut antara lain adalah anak menjadi menderita, bila anak sudah dewasa mungkin tidak terlalu berpengaruh pada anak tetapi berbeda jika anak masih kecil, anak menjadi tidak nyaman dan membenci orangtuanya. Rasa sakit hati anak tidak segera reda/ terselesaikan akan termanifestasi menjadi perilaku-perilaku yang patologis. Hal ini juga diperkuat oleh Sarwono (2002) yang berpendapat bahwa, tindakan seperceraian atau perselingkuhan dapat berengaruh terhadap tingkah laku anak. Kebencian seorang anak juga dapat berakibat sangat fatal seperti terjadi kelainan seksual, jika anak tersebut perempuan bisa saja dia membenci kaum pria dan menyukai sesama jenis. Orang tua adalah contoh bagi anak, bila orang tua berselingkuh bisa saja ketika sudah berumah tangga anak tersebut melakukan perselingkuhan juga.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah sangat mempengaruhi anak laki-laki. Ayah merupakan figur bagi setiap perilaku anak laki-laki, sehingga apa yang terjadi pada ayahnya akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan moral dan mental anak. Padahal anak laki-laki sangat membutuhkan arahan dari sang ayah, sedangkan dengan perselingkuhan ayah ini anak akan terbawa oleh kemampuan untuk membentuk suatu pemahaman moral yang salah tentang seksual. Sedangkan untuk anak perempuan resiko yang didapat adalah hilangnya kepercayaan dalam membina suatu hubungan dengan lawan jenis, karena ayah merupakan model dalam hubungan cintanya dimasa depan. Resiko yang tinggi dimana mereka memiliki orang tua berselingkuh adalah cara pandang mereka yang cenderung menolak ide untuk menikah (Medved, 1998).

Menurut Zimmerman dan Thayer (2003), anak pada usia dewasa akan kehilangan rasa percayanya akan kehidupan pernikahan Pada titik tertentu, mereka memiliki ekspektasi bahwa orangtua dan keluarganya akan bertahan sebagai suatu kesatuan telah hancur. Mereka tahu bahwa janji yang telah dibuat akhirnya dilanggar. Sementara orangtua mengajarkan agar mempercayai tiap hubungan yang ada, selalu setia dan berdedikasi. Untuk mengatasi sakit hati dan perasaan kecewa dibutuhkan perilaku memaafkan. Ketika seseorang dapat memafkan maka akan timbul perilaku dan pikiran baik, hal tersebut terjadi karena adanya faktor akomodasi, yaitu perasaan untuk tidak melakukan balas dendam (McCullough, Pargament, Thoresen, 2000).

**Tabel 1. Laporan penyebab terjadinya perceraian karena adanya orang ketiga tahun 2012-2018 Pengadilan Agama Kelas I-A Samarinda.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Penyebab Perceraian | Tahun |  | Jumlah |  |
| 1. | 1. Poligami tidak sehat
2. Cemburu
3. Gangguan pihak ketiga
 | 2012 |  | 1668290 |  |
| 2. | 1. Poligami tidak sehat
2. Cemburu
3. Gangguan pihak ketiga
 | 2013 |  | 21110338 |  |
| 3. | 1. Poligami tidak sehat
2. Cemburu
3. Gangguan pihak ketiga
 | 2014 |  | 3082295 |  |
| 4. | 1. Poligami tidak sehat
2. Cemburu
3. Gangguan pihak ketiga
 | 2015 |  | 876339 |  |
| 5. | 1. Zina
2. Poligami
3. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus
 | 2016 |  | 021712 |  |
| 6. | 1. Zina
2. Poligami
3. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus
 | 2017 |  | 636674 |  |
| 7. | 1. Zina
2. Poligami
3. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus
 | 2018 |  | 751794 |  |
|  | **Jumlah** |  |  | **3.974** |  |

Menurut riset yang ditulis oleh Listia (2015) yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak” kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1997) suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak berlebih-lebihan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Aspek dari kecerdasan emosi antara lain, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Monks (2004) menjelaskan bahwa anak yang sudah memasuki masa dewasa awal, pada periode pengenalan orang dewasa (22-28 tahun) dimana individu menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa serta berusaha membentuk struktur kehidupan yang stabil dalam dunia kerja dan hubungan sosial. Namun di sisi lain, dewasa awal belum mampu untuk menyesuaikan diri terhadap tanggung jawab dan harapan sosial yang baru itu, dikarenakan antara lain: kurangnya persiapan untuk menghadapi masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan sekaligus yang biasanya menyebabkan keduanya kurang berhasil, dan terakhir karena tidak lagi memperoleh bantuan dari lingkungan sekitar karena dianggap sudah dewasa. Tanggung jawab yang dipegang lebih besar dibandingkan masa sebelumnya, yakni masa remaja akhir (Mappiare, 1983). Sehingga menjadi wajar jika subjek tidak mampu menahan emosi karena kurangnya persiapan untuk menjadi orang dewasa, merasa bertanggung jawab dalam membantu menyelesaikan masalah kedua orang tuanya.

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Hormon yang dimilki oleh anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, sehingga pengaruh dan efek yang ditimbulkan berbeda pula. Anak laki-laki dikenal lebih berkuasa dibanding anak perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan pada diri mereka sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti pada anak perempuan. Hal ini menunjukan bahwa anak laki-laki kurang memiliki kematangan emosi dibandingkan dengan anak perempuan (Santock, 2003).

Menurut Suryanto (2008), Kemampuan dalam mengenali dan mengendalikan emosi merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Emosi yang berlebihan dengan intensitas yang terlampau tinggi atau untuk waktu yang terlalu lama akan mengoyak kestabilan individu. Salah satu kemampuan untuk mestabilkan emosi adalah kemampuan menghibur diri maupun relaksasi, dengan menghibur diri dan relaksasi maka emosi negatif akan dapat ditekan atau mengurangi rasa sedih, marah, atau kecewa. Dalam hal ini pola asuh keluarga sangatlah penting bagi proses pertumbuhan anak kelak, tetapi akan sangat kurang apabila keluarga tersebut tidak lagi utuh. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengasuh anak, tetapi terdapat perbedaan sentuhan pola asuh yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek pertama berinisial AT disebuah mall di Samarinda pada Kamis, 01 November 2018, pukul 11.30 WITA. Subjek AT mengatakan bahwa subjek sudah mengetahui perselingkuhan ayahnya dari awal dan subjek sangat membenci ayahnya, bahkan subjek AT tidak bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya tersebut. Ayah subjek AT masih melakukan perselingkuhan hingga saat ini, yang awalnya ayah subjek berselingkuh dengan 2 orang kini bertambah menjadi 6 orang. Perselingkuhan tersebut sudah terjadi selama kurang lebih 9 tahun, ibu subjek AT sendiri sudah mengetahui perselingkuhan tersebut dan berusaha menemui salah satu dari selingkuhan suaminya. Subjek AT berusaha mencari bukti perselingkuhan ayahnya dengan cara mengikuti kemanapun ayah subjek AT pergi dan menyadap handphone ayahnya, subjek AT juga berdiskusi dengan keluarga besar subjek AT agar dapat mencari jalan keluar dari masalah tersebut agar tidak semakin membesar.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek kedua berinisial FN disebuah mall di Samarinda pada Sabtu, 10 November 2018, pukul 11.30 WITA. Subjek mengatakan bahwa ayahnya belakangan ini sangat dekat dengan anak angkat ayahnya, hingga memberian uang dan barang. Perselingkuhan tersebut diketahui subjek FN dari ibunya. Perselingkuhan ayahnya menyebabkan trauma tersendiri bagi subjek FN, perasaan takut dikhianati membuat subjek takut untuk membina rumah tangga, perasaan cemas yang berlebih membuat subjek memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ayah subjek FN pernah melakukan perselingkuhan selama lebih dari satu tahun dan saat ini selingkuhan ayah subjek FN yang merupakan anak angkat dari ayah subjek FN sendiri sudah menikah. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek ketiga yang berinisial MR disebuah mall di Samarinda pada Sabtu, 21 Juli 2018, pukul 13.00 WITA. subjek MR mengatakan bahwa subjek merupakan anak yang paling dekat dengan ayahnya, subjek MR pengetahui perselingkuhan ayahnya saat mendengar pertengkaran antara ayah, ibu dan kakaknya. Subjek MR sangat syok hingga ingin memukul dan mengusir ayahnya. Wanita yang menjadi selingkuhan ayah subjek MR merupakan kakak kelas subjek MR di sekolahnya.

Dua orang subjek penelitian beralamatkan di Lempake dan satu orang di gunung lingai, kedua subjek yang beralamatkan dilempake, ayahnya memiliki selingkuhan yang sama. Di daerah lempake terdapat sekumpulan orang yang berprofesi sebagai wanita perebut suami orang, hampir semua bapak-bapak di daerah tersebut melakukan perselingkuhan dengan wanita yang sama. Meski tahu suami mereka melakukan perselingkuhan dengan wanita-wanita itu tetapi tidak ada ibu-ibu yang datang menemui selingkuhan suami mereka, bahkan ada beberapa yang terlihat pasrah dan tidak ada istri yang menuntut perceraian pada suaminya meski sudah diselingkuhi berulang kali.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya melakukan Perselingkuhan”.

**METODE PENELITIAN**

Bagian metode memuat penjelasan tentang jenis penelitian, definisi konsepsional, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisa data dan keabsahan data.

**Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Asmani (2011) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

**Subjek Penelitian**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Karakteristik partisipan penelitian yang mendasari pemilihan partisipan dapat dijelaskan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Berada diusia dewasa awal, yaitu usia 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock, 2009).
2. Merupakan anak dari pelaku perselingkuhan. Anak kandung dari ayah yang melakukan perselingkuhan dan tinggal dengan orang tua. Anak yang tinggal dengan orang tuanya akan mengetahui hal-hal yang terjadi pada orang tuanya, rentan terkena dampak dari perselingkhan tersebut dan dapat memungkinkan anak untuk memikirkan jalan keluar pemecahan masalah(Muhajarah, 2016).
3. Memiliki ayah yang sedang atau pernah melakukan perselingkuhan, karena penelitian ini membahas tentang kasus perselingkuhan seorang ayah (Medved, 1998).
4. Berdomisili di daerah Samarinda.
5. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara) karena akan sulit jika memiliki gangguan komunikasi pada saat wawancara.

**Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan sifat kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara, observasi dan informan.

**Teknik Analisis Data**

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1986) adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.
3. Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

**HASIL PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi subjek, mengetahui aspek-aspek kecerdasan emosi pada anak dewasa awal yang ayahnya berselingkuh, dan mengetahui faktor-faktor kecerdasan emosi pada anak dewasa awal yang ayahnya berselingkuh.

Subjek terdiri 2 orang subjek perempuan dan seorang subjek laki-laki. Ketiga subjek beragama islam. Subjek pertama merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, subjek kedua merpakan anak tunggal dan subjek ketiga merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ketiga subjek tinggal bersama kedua orang tuanya. Subjek AT dan subjek MR berdomisili di daerah lempake, sedangkan subjek FN berdomisili di daerah gunung lingai.

Pasca perselingkuhan yang dilakukan ayah masing-masing subjek, ketiganya mengalami perubahan perilaku yang sangat signifikan terutama pada subjek kedua dan ketiga. Meski bersikap acuh pada ayahnya subjek AT masih bersikap seperti biasa pada orang lain selain ayahnya. Sebaliknya subjek FN justru memberikan perhatian lebih pada ayahnya menggantikan ibunya karena takut ayahnya meninggalkan mereka dan memilih selingkuhannya, meski begitu subjek FN memiliki trauma akan perselingkuhan yang dilakukan ayahnya yang membuat subjek merasa takut untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis. Pada subjek MR, perubahan perilaku terlihat dengan sangat jelas. Subjek berubah menjadi anak yang sangat kasar, tidak perduli dengan keluarga namun lebih dekat dengan teman sekolahnya. Subjek pertama dan kedua masih mendapat dukungan dari keluarga yang membuat subjek dapat bangkit dan berusaha memaafkan ayahnya masing-masing. Berbeda dengan subjek ketiga yang tidak perduli dengan keluarga menjadi semakin merubah perilaku subjek.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketiga subjek AT, FN dan MR mengenai gambaran aspek kecerdasan emosi, terlihat ketiga subjek mampu mengontrol emosi dengan baik kepada orang terdekatnya, namun terdapat perbedaan dalam regulasi setiap subjek. Dalam aspek-aspek ini menjelaskan apa saja hal-hal yang terkait dan mempengaruhi pada kecerdasan emosi anak usia dewasa awal yang ayahnya berselingkuh. Kecerdasan emosi anak sangat penting dalam kehidupan yang ia jalani, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi salah satunya ialah lingkungan keluarga.

Pada aspek kesadaran diri, subjek AT dan subjek FN memiliki kesadaran diri yang baik dalam mengelola emosi saat berhadapan dengan ayah masing-masing, berbeda dengan subjek MR yang tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, saat tahu ayahnya berselingkuh, subjek MR langsung ingin memukul ayahnya tetapi ditahan oleh kakaknya. Namun semakn lama subjek mampu memaafkan dan berdamai dengan ayahnya. Pada aspek pengaturan diri, subjek AT dapat menahan diri dengan baik untuk tidak menemui selingkuhan ayahnya dan berusaha untuk mencari bukti terlebih dahulu, sedangkan pada subjek FN dan MR, kedua subjek merasa tidak memerlukan bukti perselingkuhan karena merasa sudah sangat jelas. Pada aspek motivasi, permasalah orang tua sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan kinerja subjek AT dan subjek MR, sedangkan pada subjek FN, motivasi belajar, semangat belajar dan nilai-nilai subjek FN disekolah menjadi sangat menurun.

Subjek AT dan subjek FN juga memiliki empati yang sangat baik, berbanding terbalik dengan subjek MR yang tidak perduli dengan keadaan orang terdekatnya. Selain itu kemampuan sosial untuk subjek AT dan MR juga baik, sedang untuk subjek FN memiliki kemampuan sosial yang kurang karena sulitnya subjek berbaur dengan lingkungan sekitar selain orang yang sudah lama subjek kenal.

Aspek kemampuan sosial Subjek AT dan subjek MR sangat mudah berbaur dengan lingkungan baru dan teman baru yang dikenalnya. Subjek AT sangat dekat dengan teman-teman ditempatnya bekerja, dan subjek MR juga dekat dengan teman-teman futsalnya. Subjek AT juga lumayan sering berbicara dengan para tetangganya. Berbeda dengan subjek FN yang kurang dapat berbaur dengan orang baru, tetapi subjek FN mengikuti dua kegiatan ekstrakulikuler.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa dinamika kecerdasan emosi pada ketiga subjek memiliki kesamaan, yaitu kesadaran akan perasaan kesal dan marah saat mengetahui perselingkuhan ayah dan mampu memperbaiki hubungan dengan ayah sehingga tidak merusak hubungan baik ayah dan anak terlalu lama.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang Gambaran kecerdasan emosi pada anak yang ayahnya berselingkuh. Subjek pada penelitian ini adalah korban dari perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah masing-masing dengan usia 19 tahun- 24 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2020) menyatakan bahwa pada kasus perselingkuhan orang tua, sebagian individu cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti perilaku menyimpang, pergaulan bebas dan rusaknya hubungan anak dan orang tua. Salah satu harapan dalam keluarga adalah terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, dimana peran ayah dan ibu sebagai tiang keluarga bersinergi dan dapat bekerja sama dalam pembentukan jati diri anak serta bertanggung jawab terhadap proses tumbuh dan kembang anak. Jika salah satu orang tua melakukan tindak perselingkuhan, maka tiang keharmonisan dalam keluarga akan runtuh.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1997) suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak berlebih-lebihan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Aspek dari kecerdasan emosi antara lain, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang ayahnya melakukan perselingkuhan. Menurut Hurlock (1991) Masalah yang terjadi dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap perkembangan mental dan perilaku anak situasi keluarga yang tidak harmonis, hubungan keluarga yang tidak sehat, kasih sayang, dukungan dan penerimaan yang ditujukan oleh orang tua mempengaruhi perkembangan emosional anak, sosial, dan juga intelektual. Jadi perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang ayah atau suami akan menimbulkan masalah di dalam keluarga, sehingga menjadi suatu tekanan dan gangguan bagi anak. Tekanan dan gangguan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak khususnya remaja, seperti meningkatnya sensitivitas dimana remaja akan lebih mudah untuk marah atau menangis. Pengaruh lainnya adalah terhadap cara bergaul anak dilingkungan yang menjadi terlalu bebas. Juga terhadap perkembangan intelektualnya, seperti menurunnya prestasi akademis di sekolah (Rodriguez & Arnold, 1998).

Penelitian ini dilakukan kepada tiga orang subjek yaitu AT, FN, dan MR. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang ayahnya melakukan perselingkuhan. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang berbeda di Samarinda dengan durasi yang berbeda-beda pula. Sebelum wawancara berlangsung subjek diminta menyetujui untuk mengatur jadwal pertemuan wawancara selanjutnya.

Fenomena perselingkuhan dikalangan masyarakat semakin lama seolah telah menjadi tren hidup masa sekarang. Kasus perselingkuhan dapat ditemukan dengan mudah dan dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang usia, jabatan, status sosial, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Widhayanti dan Hendrati, 2011). Ketika mendapati orang tua selingkuh, biasanya anak jadi sulit percaya pada orang lain. Mereka jadi beranggapan bahwa orang tua mereka saja bisa membohongi dan menyakiti mereka apalagi orang lain. Hal tersebut dapat membuat anak meyakini bahwa tidak ada pernikahan yang akan langgeng. Anak cenderung mudah bermain dengan komitmen setia pada orang lain. Anak yang melihat orang tuanya berselingkuh jadi merasa pernikahan bukanlah suatu hal yang sakral. Emosi anak pun jadi terbelah antara benci dan merindukan keharmonisan keluarga yang utuh. Hal tersebut menyebabkan banyak anak korban perselingkuhan orang tua mengalami yang namanya gangguan perilaku.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah sangat mempengaruhi anak laki- laki. Ayah merupakan figur bagi setiap perilaku anak laki-laki, sehingga apa yang terjadi pada ayahnya akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan moral dan mental anak. Kehidupan seksnya, anak laki-laki akan melakukan seks dengan siapa saja tanpa memilih. Padahal anak laki-laki sangat membutuhkan arahan dari sang ayah, sedangkan dengan perselingkuhan ayah ini anak akan terbawa oleh kemampuan untuk membentuk suatu pemahaman moral yang salah tentang seksual. Sedangkan untuk anak perempuan resiko yang didapat adalah hilangnya kepercayaan dalam membina suatu hubungan dengan lawan jenis, karena ayah merupakan model dalam hubungan cintanya dimasa depan. Resiko yang tinggi dimana mereka memiliki orang tua berselingkuh adalah cara pandang mereka yang cenderung menolak ide untuk menikah (Medved, 1998).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Novitasari (2017) konflik orang tua yang berpengaruh pada anak antara lain adalah kurangnya komunikasi, kurang kasih sayang, sering melamun dan berkonsentrasi pada saat belajar di kelas, adanya keinginan untuk bunuh diri dan prestasi belajar menurun. Subjek pertama berinisial AT, seorang gadis berusia 22 tahun dan sedang bekerja di sebuah toko baju di daerah lambung. Subjek AT memiliki masalah dan konflik yang menyebabkan subjek membenci dan mengabaikan ayahnya. Masalah atau konflik tersebut di pengaruhi faktor perselingkuhan yang dilakukan ayahnya yang menyebabkan terjadinya gangguan perilaku. perselingkuhan yang dilakukan ayahnya untuk kedua kalinya membuat subjek menjadi tidak dapat mempercayai ayahnya kembali. Rasa benci terhadap ayah membuat subjek meminta ibunya berpisah dari ayahnya, berbagai bukti subjek dapatkan dari hasil menyadap handpone ayahnya. Meski bersikap tidak perduli terkadang subjek AT merasa kasihan pada ayahnya namun saat mengingat perselingkuhan ayahnya, perasaan kasihan tersebut kembali menjadi perasaan kesal.

Perselingkuhan bukan hanya berdampak pada pasangan tetapi juga berdampak pada anak. Salah satu dari dampak perselingkuhan orang tua ialah perubahan perilaku. Muhajarah (2016), menjelaskan anak sebagai korban perselingkuhan orang tuanya tak selalu menjadi pendiam. Sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Sebelum ayah subjek AT berselingkuh subjek dan keluarga sangat suka bercanda bersama tetapi setelah mengetahui perselingkuhan ayahnya subjek jadi malas untuk berbicara bahkan untuk bertemu ayahnya. Subjek mengatakan bahwa rasa benci terhadap ayahnya sangat besar. Subjek tidak dapat memaafkan kesalahan ayahnya karena sebelumnya subjek sudah memaafkan tetapi ayahnya kembali mengulangi perselingkuhannya.

Gambaran kecerdasan emosi pada subjek pertama yaitu, subjek AT ditampakkan dengan subjek mampu mengelola emosi dengan baik, memilih diam dan bersikap acuh daripada marah-marah dan menimbulkan pertengkaran yang mengakibatkan bertambah buruknya kondisi permasalahan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan definisi kesadaran diri menurut Goleman (2001) yaitu, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Subjek AT juga berusaha mencari bukti terlebih dahulu sebelum memilih untuk menemui selingkuhan ayahnya, hal ini sesuai definisi kecerdasan emosi menurut Ginanjar (2004) yaitu, kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting dalam memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan .

Subjek AT memiliki empati yang baik terhadap rasa sakit hati ibunya, Cooper dan Sawaf (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara efektif menerapkan serta daya kepekaan emosi sebagai energy informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Subjek AT memiliki motivasi kerja yang baik sehingga permasalahan keluarga tidak mempengaruhi kinerja subjek AT, hal ini sesuai dengaan motivasi menurut Hamzah (2009), yang mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku.

Kemampuan sosial subjek AT juga sangat baik. Kecerdasan emosional sesungguhnya merupakan keterampilan (Skill), dari pada potensi seperti dalam konsep intelegensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus di kerjakan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Adapun berlangsungnya proses belajar ini sesungguhnya merupakan bagian dari kemampuan nalar atau kognitif seseorang (Monty P. Satiadima dan Fidelis E. Waruru, 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi subjek. Faktor yang pertama ialah faktor lingkungan keluarga, Goleman (1997), menjelaskan kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Subjek AT mengatakan tidak pernah lagi berkomunikasi dengan ayahnya, subjek juga mengatakan bahwa permasalahan dengan saudara pasti ada seperti beda pendapat, rebutan cowok, atau rebutan barang tetapi tidak berlangsung lama karena mereka akan berbaikan dengan sendirinya atau jika salah satunya ada yang mengalah. Subjek tidak pernah memiliki masalah dengan orang tuanya kecuali masalah perselingkuhan ayahnya dan saat subjek menolak disuruh oleh ibunya. Subjek sudah tidak pernah menceritakan masalahnya pada saudara- saudaranya lagi. Subjek tidak terlalu dekat dengan paman dan bibinya, subjek juga tidak pernah bercerita apapun pada paman dan bibinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1997), yang mengatakan bahwa keluarga merupakan “Training Cemtre” bagi penanaman nilai-nilai. Pendapat ini menunjukan bahwa keluarga merupakan titik awal latihan seorang anak dalam memperoleh pemahaman akan nilai-nilai moral, sopan santun, atau ajaran agama.

Faktor kedua ialah faktor lingkungan non keluarga. Goleman (1997), menjelaskan hal ini terkait dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Subjek AT bertemu dengan teman ditempatnya bekerja setiap hari dan bertemu sahabat pada waktu sekolah pada hari libur. Saat bertemu subjek dan sahabat biasanya pergi nongkrong, makan-makan dan pergi ke mall. Subjek jarang menceritakan masalahnya pada sahabatnya, subjek biasanya hanya menceritakan masalah subjek ditempanya bekerja. Saat ini subjek memiliki masalah soal hutang dengan sahabatnya. Subjek hanya memiliki 3 orang teman yang sangat dekat dengannya karena sudah bersama sejak SMP dan SMA.

Subjek kedua berinisial FN merupakan seorang gadis berusia 18 tahun dan masih berstatus pelajar SMA. Subjek FN memiliki masalah atau konflik yang membuatnya tertekan dan stress hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek FN. Meski sebenarnya subjek merasa kesal dan benci pada ayahnya tetapi subjek FN sama sekali tidak menunjukan perubahan perilaku pada ayahnya. subjek merasa kasihan pada ayahnya karena ibunya yang sudah tidak mau mengurusi kebutuhan ayahnya lagi sehingga subjeklah yang memenuhi kebutuhan yang diperlukan ibunya.

Gambaran kecerdasan emosi pada subjek kedua yaitu FN ditampakkan dengan subjek mampu mengelola emosi dengan baik, meskipun merasa sangat kesal pada ayahnya tetapi subjek FN lebih memilih untuk diam dan tidak melakukan kekerasan fisik meski dalam hatinya mendoakan kematian untuk ayahnya sendiri. Sering kali subjek FN membanting pintu rumahnya untuk melampiaskan rasa kesal dan marahnya. Hal ini sesuai dengan definisi kesadaran diri menurut Goleman (2001), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Selanjutnya, ialah aspek pengaturan diri Goleman (2001), menjelaskan pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Hal tersebut terjadi pada FN, dimana tidak ada yang subjek FN lakukan untuk membuktikan perselingkuhan ayahnya karena sang ayah sudah mengakui sendiri perselingkuhannya. Subjek FN tidak tahu apa yang bisa dia lakukan jika orang tuanya bercerai. Subjek mengaku stress saat tahu perselingkuhan ayahnya jadi tidak bisa berpikir apapun jika terjadi perceraian. Subjek mengatakan tidak dapat memberikan nasihat apapun karena kedua orang tuanya sama-sama keras kepala. Subjek FN berusaha menjauhkan ayah dengan selingkuhan ayahnya dengan cara melempar hewan seperti tikus dan kecoa pada wanita tersebut. Ibu subjek FN pun mengusahakan berbagai macam cara untuk membuat suami dan wanita selingkuhan suaminya saling membenci. hal ini sesuai definisi kecerdasan emosi menurut Ginanjar (2004) yaitu, kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting dalam memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan.

Perselingkuhan yang dilakukan ayah subjek berpengaruh pada motivasi belajar subjek, nilai-nilai subjek FN disekolah menjadi menurun, konsentrasi subjek sering terganggu karena pertengkaran kedua orang tua subjek FN. Goleman (2001), menjelaskan aspek motivasi, kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Permasalahan orang tua subjek FN membuat nilai pelajaran subjek disekolah menjadi menurun dan konsentrasi subjek FN pun menjadi terganggu. Agar dapat konsentrasi dalam belajar subjek FN memilih untuk belajar diluar rumah. Hal ini sesuai dengan motivasi menurut Purwanto (2000), motivasi adalah usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk berbuat sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkannya.

Subjek FN memiliki empati yang baik terhadap rasa sakit hati ibunya, Cooper dan Sawaf (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara efektif menerapkan serta daya kepekaan emosi sebagai energy informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Subjek FN mengatakan bahwa ayahnya masih belum berubah dan ibunya selalu menangisi ayahnya. subjek tidak melakukan apapun selain mendengarkan ibunya menceritakan apa yang ibu subjek rasakan. Subjek diam bukan karena tidak merasakan apa yang ibunya rasakan melainkan takut salah dalam berbicara. Bukannya memberi semangat dan hiburan subjek FN justru mengajak ibunya melabrak selingkuhan ayahnya tanpa perduli akibat yang ditimbulkan kedepannya. Subjek FN mengatakan masih memperhatikan ayahnya karena kasihan ibunya sudah tidak mau perduli dan jika subjek tidak perduli juga subjek FN takut ayahnya justru merasa diabaikan keluarganya dan memilih selingkuhannya. Subjek FN merasa bersyukur karena tetangganya tidak mengetahui perselingkuhan ayahnya.yang ditimbulkan kedepannya.

Subjek FN tidak memiliki kemampuan sosial yang baik, subjek kesulitan dalam berbaur dengan orang baru dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Saat bertemu tetangga subjek hanya bertegur sapa tanpa banyak terlibat pembicaraan. Namun, Subjek FN aktif dalam kegiatanm ekstrakulikuler yaitu Palang Merah Remaja dan Pasukan Pengibar Bendera dari kelas 1 SMA. Hal ini sesuati dengan pendapat Goleman (2001), yang mengatakan bahwa menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari kecerdasan emosi subjek FN. Faktor yang pertama ialah faktor lingkungan keluarga Goleman (1997), menjelaskan kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Subjek FN mengatakan bahwa subjek sudah jarang berkomunikasi dengan ayahnya karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan ibunya. Subjek memilih untuk diam dari pada melakukan suatu hal untuk mendamaikan orang tuanya karena menurut subjek kedua orang tuanya sangat keras kepala. Masalah yang pernah terjadi antara subjek FN dan orang tuanya selain masalah perselingkuhan ayahnya adalah orang tua subjek yang over protektif dalam pergaulan subjek karena tidak ingin subjek FN dimanfaatkan oleh teman-teman subjek. Subjek FN tidak terlalu dekat dengan paman dan bibinya, namun saat bertemu mereka akan bercanda bersama dan begitu pula dengan keluarganya yang lain. Subjek FN juga menceritakan pada paman dan bibinya tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya.

Menurut Gunarsa (1983), lingkungan keluarga yang mula-mula memberian pengaruh bagi anak. Dari anggota keluarganya anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelegtual maupun sosial. Setiap perkataan dan sikap orang tua akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Pertengkaran dan kata-kata kasar tidak seharusnya dilihat dan didengar anak yang pada akhirnya mengubah perilaku anak tersebut.

Faktor kedua ialah faktor lingkungan non keluarga. Goleman (1997) menjelaskan Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Subjek FN mengatakan sering bertemu dengan teman-teman terdekatnya karena mereka memang satu sekolah. Subjek dan teman-temannya biasanya menghabiskan waktu dengan teman-temannya dengan berjalan-jalan ke mall atau ke cafe.

Perselingkuhan bukan hanya berdampak pada pasangan tetapi juga berdampak pada anak. Dampak perselingkuhan orang tua yang pertama ialah kelainan seksual. Muhajarah (2016), menjelaskan kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual. Misalnya, seorang anak perempuan membenci ayahnya yang telah menyakiti perasaan si ibu. Anak tersebut bisa saja membenci kaum pria dan kemudian beralih menyukai sesama jenis. Subjek FN tidak mengerti apa arti dari cinta bahkan subjek tidak mempercayai adanya cinta, rasa tidak percaya akan cinta tersebut semakin diperkuat dengan perselingkuhan yang dilakukan ayah subjek. Subjek pernah hampir terlibat hubungan sesama jenis karena memiliki seorang teman yang mengidap LGBT. awalnya subjek mengiyakan ajakan dari temannya itu, namun untung saja subjek FN tidak benar-benar berhubungan dengan sesama jenis.

Dampak perselingkuhan orang tua yang kedua ialah contoh bagi anak. Muhajarah (2016), menjelaskan orang tua adalah contoh bagi si anak. Bila orang tua berselingkuh, hal ini tentu bukan contoh yang baik. Namun, seorang anak bisa saja "mencontoh" hal ini ketika sudah berumah tangga. Bukan tidak mungkin si anak akan berpikir "orang tuaku saja pernah berselingkuh, berarti tidak apa-apa bila aku juga berselingkuh." Ayah subjek FN mengajarkan FN untuk memiliki banyak kekasih agar dari semua kekasihnya itu dapat dipilih satu dari yang terbaik. subjek mengaku sudah berpacaran lebih dari 20 kali karena saran dari ayahnya tersebut. Saat ayahnya berselingkuh subjek merasa bersalah dan berpikir bahwa itu terjadi karena karma dirinya yang sering kali berselingkuh dari kekasihnya.

Muhajarah (2016), menjelaskan akibat perselingkuhan yang lain adalah si anak bisa sangat tertekan, stres, atau depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot. Subjek FN mengaku sering memikirkan masalah yang terjadi pada kedua orang tuanya hingga membuat subjek sakit dan harus dilarikan kerumah sakit umum. Subjek bahkan sempat berpikir untuk melakukan bunuh diri tetapi subjek berpikir ulang jika bunuh diri dapat membuatnya masuk ke neraka sehingga subjek FN mengurungkan niatnya tersebut. Subjek sering merasa tidak nyaman saat melihat pertengkaran kedua orang tuanya.

Dampak yang terakhir adalah rasa trauma. Muhajarah (2016), menjelaskan trauma perselingkuhan tak hanya menghinggapi perasaan suami istri yang baru saja bertengkar, tapi juga berimbas pada si anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah. Setelah mengetahui perselingkuhan ayahnya subjek FN menjadi berpikir bahwa mungkin kekasihnya juga akan melakukan hal yang sama jika mereka menikah. Subjek FN sempat berpikir untuk tidak menikah karena takut akan diselingkuhi. Banyaknya keluarga subjek yang diselingkuhi dan dipoligani membuat subjek berpikir bahwa dalam pernikahan pasti ada perselingkuhan, namun tidak semua pernikahan berujung perceraian.

Subjek MR merupakan remaja berusia 17 tahun dan merupakan seorang pelajar SMA kelas 3. Subjek MR memiliki masalah atau konflik yang membuatnya marah dan membenci ayahnya hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek MR yang menyebabkan terjadinya gangguan perilaku. Meski terkesan cuek dan tidak perduli subjek tetap merasa marah saat mengetahui perselingkuhan ayahnya. perselingkuhan ayahnya membuat subjek yang sebelumnya kasar menjadi lebih kasar terhadap ibu dan saudara-saudaranya.

Dalam kehidupannya, MR memiliki permasalahan atau kejadian yang berhubungan dengan perselingkuhan ayah subjek saat ini. Goleman (2001), menjelaskan adanya aspek didalam kecerdasan emosi salah satunya ialah kesadaran diri. Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Subjek MR merasa sangat kesal pada ayahnya dan lebih menganggap bahwa ayahnya tidak ada agar tidak melampiaskan amarahnya. Subjek MR bukan hanya berpikir untuk melakukan kekerasan pada ayahnya tetapi juga hampir memukul ayahnya jika saja tidak ada kakak dan ibunya. Subjek MR bisanya menghibur diri dari masalah dengan cara bermain futsal.

Selanjutnya, ialah aspek pengaturan diri Goleman (2001), menjelaskan pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Tidak ada hal apapun yang subjek lakukan untukmencari bukti perselingkuhan ayahnya. Menurut subjek MR tidak perlu ada yang dibuktikan karena hal tersebut sudah jelas. Subjek tidak perduli jika orang tuanya bercerai.

Goleman (2001), menjelaskan aspek motivasi, kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Subjek MR merasa masalah kedua orang tuanya sama sekali tidak mempengaruhi motivasi belajar dan konsentrasi subjek MR dalam belajar. Tanpa cara apapun agar dapat konsentrasi dalam belajar subjek sendiri sudah bisa konsentrasi.

Aspek keempat ialah empati, Goleman (2001), menjelaskan empati berarti merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam macam orang. Subjek MR tidak tahu apakah ayahnya masih suka bertemu dengan selingkuhannya atau tidak karena ibunya selalu ikut kemanapun ayahnya pergi. Ibu subjek tidak pernah bercerita apapun pada subjek karena subjek tidak dekat dengan ibunya dan sangat dekat dengan ayahnya. Saat ibunya marah ayahnya selalu membela subjek MR, dan ayahnya sama sekali tidak pernah marah pada subjek. Subjek tidak pernah memberikan hiburan apapun pada ibunya dengan alasan sibuk.

Aspek yang terakhir ialah keterampilan sosial Goleman (2001), menjelaskan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

Subjek MR mudah berbaur dengan seseorang yang memiliki hobi sama seperti dirinya yaitu futsal, sedangkan dengan para tetangganya subjek sulit untuk berbaur. Subjek tidak mengikuti organisasi tetapi mengikuti suatu kegiatan ekstrakulikuler futsal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari kecerdasan emosi subjek. Faktor yang pertama ialah faktor lingkungan keluarga Goleman (1997), menjelaskan kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Komunikasi yang dijalani subjek MR dengan ayahnya lumayan unik, meski berpergian bersama tetapi mereka sama sekali tidak mengeluarkan kata apapun dari mulut mereka. Ayah dan anak tersebut lebih memilih untuk saling diam. Subjek MR mengatakan dulu sering bercerita tentang kegiatan futsalnya. Masalah yang terjadi antara subjek MR dan saudara adalah kakak- kakaknya yang berisik, sedangkan dengan orang tuanya yang terlebih adalah ibunya adalah ibunya yang suka memaksa subjek MR untuk mengikuti acara keluarga. Subjek MR lebih suka tetap mengikuti kegiatan futsalnya daripada ikut ke acara keluarga karena subjek yang tidak bisa berbaur dengan keluarga lainnya. Subjek MR mengatakan tidak memiliki kedekatan paman, bibi maupun saudara- saudara sepupu lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barnadib (1999), yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Dari lingkungan keluarga yang harmonis akan mampu memencaran keteladanan kepada manak-anaknya dan akan melahirkan anak dengan kepribadian yang baik.

Faktor kedua ialah faktor lingkungan non keluarga. Goleman (1997) menjelaskan Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Subjek MR mengatakan sudah jarang bertemu dengan teman-temannya. Saat bertemu mereka akan pergi bermain futsal atau pergi nongkrong. Subjek tidak pernah menceritakan masalahnya pada teman-temannya kecuali masalah sesama teman. Subjek sangat mudah berbaur dengan teman baru yang memiliki hobi yang sama dengannya.

Perselingkuhan bukan hanya berdampak pada pasangan tetapi juga berdampak pada anak. Salah satu dari dampak perselingkuhan orang tua ialah perubahan perilaku. Muhajarah (2016), menjelaskan anak sebagai korban perselingkuhan orang tuanya tak selalu menjadi pendiam. Sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Jiwa labil seorang anak yang sedang depresi bisa menggiringnya ke dalam pergaulan yang salah. Misalnya seks bebas, narkoba, atau bahkan kriminal. Begitu banyak perubahan perilaku yang subjek tunjukan pada ayahnya dari yang dulunya suka bercanda bersama ayahnya kini berubah menjadi tidak perduli. Subjek merasa sangat membenci ayahnya dan tidak bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dinamika kecerdasan emosi pada ketiga subjek memiliki kesamaan, yaitu kesadaran akan perasaan kesal dan marah saat mengetahui perselingkuhan ayah dan mampu memperbaiki hubungan dengan ayah sehingga tidak merusak hubungan baik ayah dan anak terlalu lama.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti kurang mampu menggali secara lebih dalam kehidupan sehari-hari subjek sehingga kurangnya data mengenai observasi perubahan perilaku subjek.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek AT merupakan gadis berusia 22 tahun dan sedang bekerja di sebuah toko baju di daerah lambung. Subjek AT memiliki masalah dan konflik yang menyebabkan subjek membenci dan mengabaikan ayahnya. Masalah atau konflik tersebut di pengaruhi faktor perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. Ada lima aspek kecerdasan emosi yang dimiliki subjek AT yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sekarang ini tidak ada lagi kebahagiaan, candaan dalam keluarga subjek AT karena perselingkuhan ayahnya yang menyebabkan anggota keluarga subjek hanya sibuk dengan urusan masing-masing dan hanya beberapa yang saling perduli. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi Subjek AT yaitu, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga. Subjek AT lumayan dekat dengan anggota keluarga lainnya dan subjek juga sangat mudah berbaur dengan lingkungan baru. Perselingkuhan ayahnya berdampak pada perubahan perilaku subjek pada ayahnya, yang dulunya suka bercanda menjadi lebih cuek dan tidak perduli.
2. Subjek FN merupakan seorang gadis berusia 18 tahun dan masih berstatus pelajar SMA. Subjek FN memiliki masalah atau konflik yang membuatnya tertekan dan stress hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek FN. Ada lima aspek kecerdasan emosi yang dimiliki subjek FN yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sekarang ini tidak ada kedamaian dalam hidup subjek FN karena perselingkuhan ayahnya yang menyebabkan orang tuanya selalu bertengkar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi Subjek FN yaitu, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga. Subjek FN sangat dekat dengan seluruh anggota keluarganya namun subjek bukan orang yang mudah berbaur dengan lingkungan baru diluar lingkungan keluarganya. Ada 4 dampak perselingkuhan ayah yang dirasakan subjek FN yaitu, kelainan seksual, contoh bagi anak, perasaan tertekan, stress dan depresi serta perasaan trauma. Subjek FN juga memiliki begitu banyak pacar karena diajarkan oleh ayahnya. perselingkuhan ayahnya menyebabkan subjek FN sempat berpikir untuk menjalin hubungan dengan sesama perempuan karena takut disakiti oleh laki-laki, subjek pernah masuk rumah sakit karena stress dengan pertengkaran orang tuanya.
3. Subjek MR merupakan remaja berusia 17 tahun dan merupakan seorang pelajar SMA kelas 3. Subjek MR memiliki masalah atau konflik yang membuatnya marah dan membenci ayahnya hingga saat ini. Masalah atau konflik tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek MR. Ada lima aspek kecerdasan emosi yang dimiliki subjek MR yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi Subjek MR yaitu, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga. Subjek MR tidak pernah mau berbaur dengan keluarganya namun sangat mudah dekat dan akrab dengan orang non keluarga yang memiliki hobi yang sama dengan subjek MR. Perselingkuhan ayahnya berdampak pada perubahan perilaku subjek pada ayahnya, yang dulunya sangat dekat menjadi lebih cuek, tidak perduli dan sangat membenci ayahnya.
4. Ketiga subjek dalam penelitian ini masing-masing memiliki masalah atau konflik yang berkaitan dengan perselingkuhan ayah. Hal tersebut sangat berpengaruh pada tingkah laku dan kecerdasan emosi masing-masing subjek.

**Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saran bagi subjek diharapkan dapat berdamai dengan masalah yang terjadi pada orang tua, mencoba memaafkan, lebih mendekatkan diri pada kedua orang tua, dan mencoba memperbaiki hubungan dengan ayah, serta selalu berpikir positif.
2. Untuk anggota keluarga. Adapun saran untuk anggota keluarga yang memiliki keluarga ataupun kerabat dekat yang merupakan anak korban perselingkuhan orang tua, antara lain : Agar tidak memberi “label” yang cenderung negatif atau melakukan bullying pada anak korban perselingkuhan orang tua. Juga dapat menerima keadaan salah seorang keluarga atau kerabatnya yakni anak korban perselingkuhan orang tua.
3. Untuk masyarakat umum. Adapun saran untuk masyarakat yang di lingkungannya masih ada anak korban perselingkuhan orang tua, antara lain : Agar lebih memahami dan menaruh empati di masyakarakat pada kehidupan anak korban perselingkuhan orang tua baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Serta tidak mengucilkan dan melakukan bullying pada anak korban perselingkuhan orang tua.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu: Agar dapat mencari variabel lain untuk melengkapi penelitian tentang anak yang ayahnya berselingkuh seperti variabel kepercayaan diri ataupun coping stress agar dapat menemukan hal-hal baru yang dirasakan oleh anak korban perselingkuhan orang tua. Serta dapat membangun hubungan atau komunikasi yang baik antara peneliti dan subjek agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani, Dian dan Rochani, S. 2010. *Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orang Tuanya Berselingkuh.* Jurnal Psikologi, Vol. 3. Nomor 2. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Afifah, L. A. 2020. *Perselingkuhan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak di Kabupaten Semarang Tahun 2020.* Tesis. Semarang: IAIN Salatiga.

Cooper dan Sawaf. 1999. *Executive EQ: Kecerdasan EmotionalDalam Kepemimpinan dan Organisasi.* (terjemahan Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional (terjemahan Hermaya T).* Jakarta: PT Gramedia.

Goleman, D. 2001. *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hawari, Dadang. 2001. *Love Affair (Perselingkuhan) Prevensi dan Solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hawari, Dadang. 2002. *Love Affair (Perselingkuhan) Prevensi dan Solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

McCullogh, Pargament, I. K dan Thoresen, E. C. 2000*. Forgiveness: Theory Research and Practice*. Guilford Press Publication, Inc. New York.

Muhajarah, Kurnia. 2016. *Perselingkuhan Suami Tewrhadap Istri dan Upaya Penanganannya.*

Sawwa Volume 12, Nomor 1. Semarang: Universitas Islam Negeri.

Miles, B. M. dan Huberman, A. M. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New methods*. Beverly Hills: Sage Publications.

Monks. 2004. *Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Poewandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: LPSP3.

Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. 2002. *Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Bali Pustaka.

Siahaya, A. 2009. *Hubungan Antara Daya Tarik Fisik Istri Dan Kualitas Komunikasi Suami Istri Dengan Intensi Perselingkuhan Pada Suami Yang Bekerja Sebagai PNS*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.